

Kurikulum Cinta dalam Perencanaan Pembelajaran: Studi Kasus Implementasi *Deep Learning* untuk Meningkatkan Kompetensi Guru MTs

Yakin A Asikin ^{1*}, Istiqamah ², Rusmin Mulyadin Tut ³, Mukmin Amsidi ⁴, Dewiyanti Usman ⁵,
Juvita Kasim ⁶, Trisno Dahlan ⁷

^{1 2 3 4 5 6 7} STKIP Muhammadiyah Kalabahi, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

* Penulis Korespondensi: yakinsada@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dan filosofi "Kurikulum Cinta", mengidentifikasi tantangan guru dalam mewujudkan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*), serta mengeksplorasi tingkat kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi Kecerdasan Buatan (AI) di MTs Al-Hikmatul Bahri Ternate. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui telaah dokumen Modul Ajar, observasi kelas, dan wawancara mendalam terhadap kepala madrasah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara administratif, Modul Ajar yang disusun guru telah memenuhi standar formal Kurikulum Merdeka, namun secara substantif, internalisasi "Kurikulum Cinta" dan strategi pembelajaran berdiferensiasi masih berada pada level filosofis dan belum operasional dalam langkah-langkah pembelajaran. Tantangan utama yang dihadapi guru adalah beban administrasi manual yang represif dan keterbatasan infrastruktur internet di daerah kepulauan. Meskipun demikian, terdapat optimisme dan kesiapan mental yang tinggi di kalangan guru untuk mengadopsi AI guna efisiensi administratif. Penelitian menyimpulkan bahwa teknologi AI berpotensi menjadi katalisator inovasi jika didukung oleh peningkatan literasi digital teknis (*prompt engineering*) dan kebijakan sekolah yang memprioritaskan pengurangan beban kerja non-pedagogis guru demi penguatan interaksi emosional siswa.

Keyword: Kurikulum, Cinta, Pembelajaran, *Deep Learning*, Guru, MTs

Pendahuluan

Perencanaan pembelajaran di Indonesia kini berada di ambang transformasi besar seiring dengan kehadiran Kurikulum Merdeka sebagai kompas baru dunia pendidikan. Kebijakan ini tidak lagi memandang guru sebagai sekadar penyampai materi yang kaku, melainkan sebagai desainer pengalaman belajar yang mengutamakan fleksibilitas dan personalisasi. Melalui penyederhanaan administrasi, pendidik kini diberikan ruang gerak yang lebih luas untuk merancang strategi yang relevan dengan karakteristik unik setiap siswa. Pergeseran paradigma ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap tuntutan zaman yang kian dinamis.

Visi besar dari kurikulum ini adalah mewujudkan konsep pembelajaran mendalam atau *deep learning* yang melampaui batas-batas hafalan tekstual. Fokus utama beralih pada kemampuan siswa untuk menginternalisasi, menganalisis, dan mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan nyata melalui tiga pilar utama. Pilar tersebut mencakup pembelajaran bermakna yang menyentuh realitas siswa, pembelajaran sadar yang melatih refleksi diri, serta pembelajaran menyenangkan yang memicu motivasi intrinsik. Sinergi ketiganya diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kemandirian dan daya kritis yang tajam.

Secara lebih spesifik, muncul sebuah filosofi humanis yang disebut sebagai "Kurikulum Cinta" untuk memperkuat landasan emosional dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini menekankan pentingnya empati, rasa aman, dan kasih sayang sebagai prasyarat utama sebelum siswa didorong untuk mengambil risiko intelektual. Dengan menciptakan lingkungan yang penuh kehangatan, guru berupaya menghilangkan sekat ketakutan sehingga siswa merasa berani untuk bertanya dan berpartisipasi aktif. Filosofi ini percaya bahwa emosi positif adalah bahan bakar utama yang membuat proses pendidikan menjadi lebih hidup dan berkelanjutan.

Namun, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar antara idealisme kebijakan dan praktik keseharian para pendidik. Guru kerap merasa terjepit di antara tuntutan inovasi dan keterbatasan waktu serta sumber daya yang tersedia untuk mempersonalisasi materi. Kompleksitas dalam menyusun modul ajar yang harus memenuhi berbagai standar kompetensi sering kali menjadi beban mental tersendiri. Akibatnya, niat untuk menghadirkan pembelajaran yang mendalam dan penuh cinta terkadang terhambat oleh realitas teknis yang menguras energi dan pikiran.

Di tengah tantangan tersebut, teknologi Kecerdasan Buatan (AI) muncul sebagai secerah harapan untuk merevolusi cara guru mengembangkan perangkat pembelajaran. Teknologi *deep learning* dalam ranah AI memiliki kapasitas untuk mempelajari data kompleks dan menghasilkan respons kontekstual yang dapat membantu tugas administratif guru. Dengan bantuan AI, penyusunan draf modul ajar yang adaptif dan personalisasi konten untuk siswa yang beragam dapat dilakukan dengan jauh lebih efisien. Hal ini memungkinkan guru untuk mengalihkan fokus mereka dari sekadar mengetik dokumen ke interaksi pedagogis yang lebih bermakna di dalam kelas.

Fenomena kesenjangan ini terlihat nyata dalam observasi awal di MTs Al-Hikmatul Bahri Ternate, Desa Pulau Buaya, di mana Kurikulum Merdeka masih sering dianggap sebagai beban administratif semata. Meskipun pelatihan dasar telah diberikan, banyak guru yang masih terjebak dalam metode konvensional seperti ceramah satu arah dan penilaian yang bersifat hafalan. Kurangnya pemahaman mendalam mengenai filosofi kurikulum baru membuat rancangan pembelajaran kehilangan ruh inovasinya. Kondisi ini diperparah dengan modul ajar yang masih bersifat abstrak dan jarang menyentuh kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar siswa.

Kendala lain yang tak kalah krusial adalah rendahnya literasi digital serta keterbatasan infrastruktur teknologi di daerah terpencil tersebut. Akses internet yang tidak stabil dan minimnya perangkat pendukung membuat potensi besar AI untuk membantu guru menjadi seolah tak terjangkau. Sebagian besar guru belum mampu membayangkan bagaimana alat bantu digital dapat mempermudah mereka dalam merancang kuis interaktif atau narasi pengantar yang memikat. Akibatnya, ketertinggalan antara sekolah di wilayah terpencil dan perkotaan semakin melebar dalam hal kualitas desain instruksional.

Beban kerja yang tinggi dan tumpukan tugas non-pedagogis juga menjadi faktor penghambat yang signifikan bagi guru untuk bereksperimen dengan metode baru. Waktu yang seharusnya digunakan untuk berkolaborasi, merenung, atau

mengeksplorasi strategi kreatif justru habis untuk urusan formalitas yang melelahkan. Tanpa dukungan sistemik dan waktu yang memadai, adopsi inovasi pendidikan seperti yang diamanatkan Rogers akan berjalan sangat lambat di lokasi ini. Di sinilah penelitian hadir untuk membedah secara kritis bagaimana hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan yang lebih strategis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas perencanaan pembelajaran serta mengukur sejauh mana kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi AI untuk mendukung "Kurikulum Cinta." Melalui analisis mendalam, diharapkan ditemukan faktor-faktor determinan yang memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum di lingkungan madrasah. Fokus utama tetap pada bagaimana mentransformasikan modul ajar menjadi instrumen yang mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna, sadar, dan menyenangkan. Pada akhirnya, penelitian ini berupaya memberikan jalan keluar bagi pendidik untuk tetap berinovasi meskipun berada dalam keterbatasan geografis dan infrastruktur.

Metode

Metode Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk membedah fenomena perencanaan pembelajaran secara mendalam dan menyeluruh. Pemilihan desain ini sangat relevan karena memungkinkan peneliti melakukan investigasi intensif terhadap praktik guru di MTs Al-Hikmatul Bahri Ternate dalam konteks alamiahnya. Melalui studi kasus, kompleksitas interaksi sosial dan perspektif subjektif para pendidik dapat ditangkap secara utuh tanpa ada manipulasi variabel. Fokus utamanya adalah mendapatkan pemahaman yang kaya mengenai bagaimana kurikulum diinterpretasikan dalam lingkungan sekolah yang spesifik. Pendekatan ini menjamin bahwa setiap detail kecil dari proses perencanaan hingga implementasi dapat dieksplorasi sebagai satu kesatuan yang holistik.

Subjek penelitian ditentukan secara sengaja melalui teknik *purposive sampling* untuk memastikan informasi yang diperoleh benar-benar representatif dan berkualitas. Fokus utama penelitian ini adalah para guru yang bertanggung jawab langsung dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Selain guru mata pelajaran, informan kunci seperti Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum juga dilibatkan untuk memberikan sudut pandang manajerial yang lebih luas. Keterlibatan berbagai level jabatan ini bertujuan untuk memotret realitas pendidikan di Desa Pulau Buaya dari berbagai sisi. Dengan demikian, data yang dihasilkan tidak hanya bersifat teknis pengajaran, tetapi juga mencakup kebijakan dan visi sekolah secara makro.

Kekuatan validitas data dalam penelitian ini bersandar pada penerapan triangulasi metode yang menggabungkan analisis dokumen, wawancara mendalam, dan observasi. Analisis dokumen dilakukan secara sistematis terhadap "artefak" pembelajaran seperti modul ajar untuk menemukan jejak nyata implementasi "Kurikulum Cinta" dan dimensi pembelajaran mendalam. Wawancara semi-terstruktur kemudian digunakan untuk menggali emosi, tantangan, dan sikap subjektif guru terhadap potensi teknologi kecerdasan buatan. Melengkapi kedua metode tersebut, observasi non-partisipan dilakukan guna merekam dinamika kelas dan interaksi hangat antara guru dan siswa secara langsung. Sinergi ketiga teknik ini memastikan bahwa setiap temuan telah diverifikasi silang sehingga meminimalisir bias subjektif peneliti.

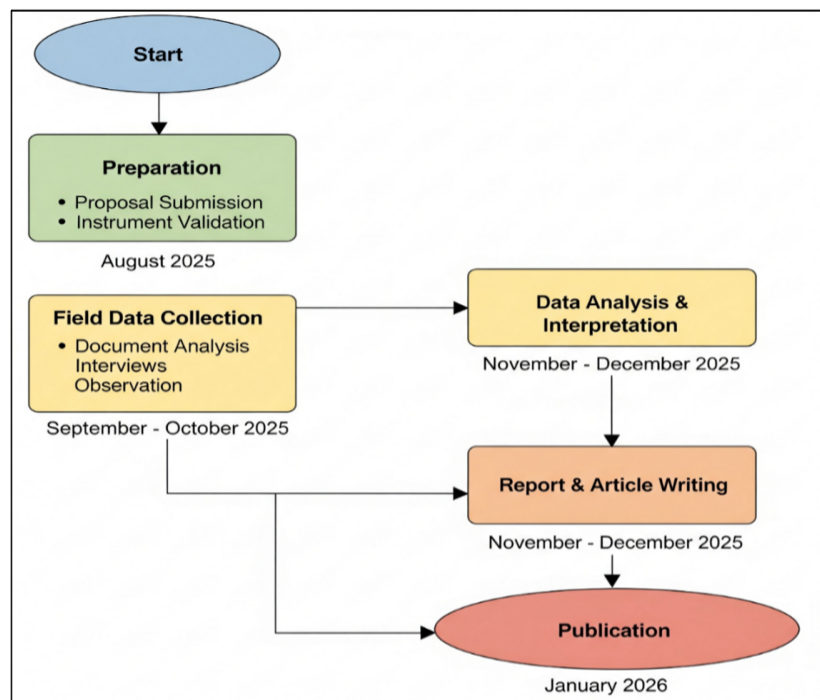
Keberhasilan pengumpulan data kualitatif ini didukung oleh instrumen penelitian yang telah divalidasi oleh para ahli di bidang pendidikan dan metodologi. Pedoman analisis dokumen dirancang dengan rubrik khusus yang membedah indikator pembelajaran bermakna, sadar, dan menyenangkan dalam draf instruksional. Sementara itu, pedoman wawancara disusun secara fleksibel agar peneliti dapat

mengeksplorasi isu-isu spontan terkait pemahaman guru mengenai teknologi *deep learning*. Lembar observasi juga disiapkan sebagai alat rekam naratif untuk menangkap manifestasi perilaku humanis guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Semua instrumen ini berfungsi sebagai kompas bagi peneliti agar tetap fokus pada tujuan utama meskipun data di lapangan sangat melimpah.

Untuk menjamin keabsahan data yang dikumpulkan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan perpanjangan pengamatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran dengan pernyataan Kepala Sekolah serta Wakil Kepala Madrasah guna melihat konsistensi antara kebijakan dan praktik lapangan. Selain itu, peneliti melakukan *member check*, yakni proses mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa transkrip dan interpretasi peneliti telah sesuai dengan maksud asli responden, sehingga menghindari kesalahpahaman data.

Validitas data juga diperkuat melalui audit kualitatif dengan mendokumentasikan seluruh rekam jejak penelitian (*audit trail*) secara transparan. Peneliti tidak hanya mengandalkan satu sumber informasi, melainkan menyilangkan data hasil observasi kelas dengan catatan dokumen RPP yang dibuat guru. Proses pengecekan silang ini berfungsi untuk memastikan bahwa fenomena yang ditemukan di MTs Al-Hikmatul Bahri merupakan realitas yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Proses pengolahan data akhir menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola signifikan dari seluruh informasi yang terkumpul. Peneliti memulai dengan tahap familiarisasi data melalui pembacaan transkrip secara berulang sebelum melakukan pengodean unit informasi yang relevan. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema besar yang mencerminkan realitas kesiapan guru dan efektivitas perencanaan pembelajaran. Selama analisis berlangsung, triangulasi data tetap diterapkan secara konsisten untuk mencocokkan apa yang tertulis di dokumen dengan apa yang diucapkan dalam wawancara dan dilakukan di kelas. Hasil akhirnya adalah laporan naratif yang tidak hanya menyajikan angka, tetapi menceritakan sebuah realita pedagogis yang jujur dan mendalam.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

Hasil & Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil telaah mendalam terhadap dokumen perencanaan di MTs Al-Hikmatul Bahri Ternate, terlihat bahwa aspek administratif guru telah berjalan selaras dengan standar formal Kurikulum Merdeka. Modul ajar pada mata pelajaran Fikih dan Bahasa Arab secara struktur telah memuat elemen wajib seperti Capaian Pembelajaran serta integrasi Profil Pelajar Pancasila. Namun, kelengkapan administratif ini ternyata belum sepenuhnya mencerminkan kedalaman substantif dalam rancangan aktivitas di kelas. Secara tertulis, dokumen tersebut memang tampak rapi dan sesuai prosedur, namun masih memerlukan penguatan pada detail pelaksanaan teknisnya. Guru-guru di madrasah ini menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap regulasi, meski implementasi kreatifnya masih dalam tahap perkembangan awal.

Internalisasi filosofi "Kurikulum Cinta" dalam dokumen tersebut ditemukan masih tertahan pada level pernyataan normatif dan belum menyentuh ranah operasional yang konkret. Nilai-nilai kasih sayang dan empati memang tercantum dalam tujuan pembelajaran, namun belum terjabarkan secara jelas ke dalam langkah-langkah instruksional atau skenario pembelajaran yang nyata. Hal ini menciptakan kesan bahwa aspek humanis tersebut baru sebatas hiasan dokumen daripada menjadi ruh dalam interaksi belajar. Akibatnya, desain pembelajaran yang seharusnya penuh dengan pendekatan personal terasa masih sangat umum dan kurang memiliki karakteristik khas yang mendalam. Penjabaran nilai kasih sayang ini menjadi tantangan besar bagi pendidik untuk diterjemahkan ke dalam instruksi yang dapat dirasakan langsung oleh siswa.

Salah satu temuan krusial dalam perencanaan tersebut adalah masih lemahnya strategi pembelajaran berdiferensiasi yang seharusnya menjadi keunggulan Kurikulum Merdeka. Dalam modul ajar yang disusun, belum ditemukan rencana mendetail yang mampu mengakomodasi keragaman minat maupun perbedaan level kognitif siswa secara spesifik. Penyesuaian konten, proses, maupun produk belajar cenderung disamaratakan bagi seluruh siswa tanpa mempertimbangkan keunikan individu masing-masing. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan konsep fleksibilitas kurikulum ke dalam desain praktis yang inklusif. Tanpa adanya diferensiasi yang matang, potensi maksimal setiap siswa dikhawatirkan tidak dapat terfasilitasi dengan optimal di lingkungan sekolah tersebut.

Hasil wawancara dan observasi lapangan mengungkap bahwa beban administrasi manual yang represif menjadi penghalang utama dalam mewujudkan pembelajaran mendalam. Para pendidik merasa energi mereka terkuras habis untuk menyelesaikan tumpukan dokumen administratif, sehingga ruang untuk refleksi dan inovasi pedagogis menjadi sangat terbatas. Keterbatasan waktu ini menyebabkan terjadinya jurang pemisah yang lebar antara pemahaman konsep yang mereka miliki dengan praktik nyata di ruang kelas. Akibatnya, meski guru memahami teori pembelajaran bermakna dan menyenangkan, mereka sulit mencari celah untuk menerapkannya secara konsisten. Tekanan administratif ini secara tidak langsung membelenggu kreativitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan reflektif.

Praktik pengajaran di kelas Bahasa Arab dan Bahasa Inggris mengonfirmasi bahwa pola pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah satu arah. Guru menghadapi tantangan besar dalam merancang skenario yang memicu dimensi *Deep Learning*, yakni pengalaman belajar yang bermakna, sadar, dan menggembirakan. Keterbatasan media pembelajaran yang variatif membuat interaksi di dalam kelas cenderung monoton dan kurang memicu rasa ingin tahu siswa secara mendalam. Dimensi *joyful learning* sulit dicapai karena keterbatasan alat peraga dan waktu yang habis untuk penyampaian materi secara teoretis. Kondisi ini menunjukkan

perlunya dukungan lebih lanjut agar guru mampu keluar dari zona nyaman metode tradisional menuju pedagogi yang lebih interaktif.

Sisi positif ditemukan pada adanya optimisme teknologi yang cukup tinggi di kalangan guru melalui pemanfaatan alat bantu berbasis Kecerdasan Buatan (AI) seperti ChatGPT atau Gemini. Sebagian besar guru mulai menggunakan AI untuk mengotomatisasi tugas-tugas teknis, mulai dari menyusun draf modul hingga membuat rubrik penilaian secara instan. Meski kesiapan mental terhadap AI sangat positif, literasi digital mereka masih terbatas pada tahap penggunaan dasar sebagai asisten administratif semata. Pemanfaatan teknologi ini belum menyentuh aspek transformasi instruksional yang dapat mengubah cara siswa belajar di kelas secara fundamental. Siswa masih cenderung menjadi "penonton" terhadap perangkat digital yang sepenuhnya masih dioperasikan dan dikendalikan oleh guru.

Keberhasilan adopsi inovasi di MTs Al-Hikmatul Bahri Ternate juga sangat dipengaruhi oleh faktor infrastruktur dan lingkungan fisik yang masih terbatas. Lokasi sekolah di Pulau Buaya dengan akses internet yang tidak stabil menjadi hambatan teknis utama bagi guru untuk mengeksplorasi potensi digital secara konsisten. Selain itu, kurangnya pelatihan spesifik mengenai *prompt engineering* menyebabkan penggunaan AI belum mampu menyentuh aspek personalisasi pembelajaran yang lebih cerdas. Faktor lingkungan seperti penataan ruang kelas dan pencahayaan yang kurang optimal juga turut memperparah kendala dalam penggunaan perangkat digital secara nyaman bagi siswa. Gabungan faktor internal dan eksternal inilah yang pada akhirnya menentukan kualitas akhir dari implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah tersebut.

Pembahasan

Ketegangan antara pemenuhan standar administratif dan implementasi filosofi "Kurikulum Cinta" menjadi poin sentral dalam dialektika perencanaan pembelajaran di madrasah ini. Temuan penelitian mengungkap adanya jarak yang cukup lebar antara pemahaman konseptual guru mengenai cinta sebagai pedagogi kemanusiaan dengan fakta yang tertuang dalam Modul Ajar. Secara lisan, guru mampu mendefinisikan kasih sayang sebagai fondasi pendidikan, namun dalam dokumen tertulis, nilai-nilai tersebut belum bertransformasi menjadi strategi yang dapat diukur. Hal ini menunjukkan bahwa aspek afektif masih dianggap sebagai nilai abstrak yang belum dipandang perlu untuk dijabarkan ke dalam langkah-langkah instruksional yang konkret.

Mengacu pada pemikiran Fullan, pembelajaran mendalam atau *deep learning* hanya akan benar-benar terjadi jika terjadi keterlibatan emosional dan intelektual siswa secara simultan. Tanpa adanya keterikatan perasaan antara guru, siswa, dan materi, proses belajar hanya akan menyentuh permukaan kognitif tanpa meninggalkan kesan mendalam. Ketiadaan langkah-langkah afektif yang terencana dalam modul mengindikasikan bahwa guru-guru saat ini masih terjebak pada fase adaptasi administratif. Mereka masih memprioritaskan "apa yang harus ada dalam dokumen" daripada "bagaimana perasaan siswa saat belajar". Akibatnya, ruh dari Kurikulum Merdeka yang menekankan personalisasi menjadi sulit untuk dirasakan keberadaannya.

Dukungan sistemik sangat diperlukan agar para pendidik mampu beranjak dari sekadar memenuhi kewajiban administratif menuju transformasi pedagogis yang sesungguhnya. Transformasi ini menuntut penyatuan yang harmonis antara kecanggihan teknologi dengan kedalaman empati manusia. Guru perlu dibimbing untuk melihat bahwa perencanaan bukan sekadar aktivitas mengisi kolom-kolom capaian pembelajaran, melainkan desain untuk menyentuh hati siswa. Jika integrasi ini gagal dilakukan, maka teknologi dan kurikulum baru hanya akan menjadi alat mekanis yang hampa tanpa jiwa. Pergeseran ini membutuhkan keberanian untuk menempatkan hubungan manusiawi sebagai prioritas utama di atas kerumitan dokumen formal.

Dilema pedagogi humanis semakin tampak nyata ketika guru dihadapkan pada beban kerja yang luar biasa berat dan kompleks. Temuan mengenai beban administrasi

manual ini selaras dengan teori Hattie yang menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator pemberi umpan balik berkualitas. Menurut Hattie, dampak terbesar terhadap hasil belajar siswa datang dari interaksi yang memungkinkan adanya dialog dan koreksi yang konstruktif. Namun, ketika energi guru terserap habis untuk menyelesaikan tugas non-pedagogis, kesempatan untuk memberikan umpan balik yang personal menjadi sirna. Hal ini menciptakan situasi di mana guru hadir secara fisik di kelas, namun pikiran mereka terpecah oleh beban tugas lain.

Akibat dari beban kerja yang represif ini, dimensi *mindful learning* atau kesadaran terhadap proses belajar menjadi terpinggirkan dari ruang-ruang kelas. Guru tidak lagi memiliki waktu yang cukup untuk merenungkan efektivitas metode mereka atau mengamati perkembangan psikis siswa secara saksama. Pembelajaran yang seharusnya menjadi proses reflektif berubah menjadi rutinitas untuk sekadar menuntaskan target kurikulum yang telah ditetapkan. Padahal, tanpa kesadaran penuh dari guru dan siswa, makna dari setiap pengetahuan yang dipelajari akan mudah luntur dan terlupakan. Ruang refleksi yang hilang inilah yang menjadi salah satu titik paling kritis dalam implementasi pendidikan modern saat ini.

Dominasi metode ceramah yang ditemukan di kelas-kelas seperti Bahasa Inggris dan Bahasa Arab sejatinya merupakan sebuah mekanisme koping bagi guru. Di tengah keterbatasan waktu dan media, berceramah menjadi pilihan paling pragmatis untuk memastikan seluruh cakupan materi dapat tersampaikan sebelum lonceng berakhir. Guru merasa tidak memiliki kemewahan waktu untuk merancang diskusi kelompok yang mendalam atau aktivitas proyek yang memakan waktu lama. Mekanisme pertahanan diri ini diambil agar mereka tetap dianggap menjalankan tugas secara formal meskipun kualitas interaksinya menjadi dangkal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa hambatan inovasi sering kali bukan berasal dari kurangnya niat, melainkan dari sempitnya ruang gerak.

Dalam perspektif difusi inovasi milik Rogers, adopsi teknologi Kecerdasan Buatan (AI) di MTs Al-Hikmatul Bahri menunjukkan pola yang sangat menarik. Para guru cenderung mengadopsi AI berdasarkan orientasi pemecahan masalah praktis yang mereka hadapi sehari-hari, terutama dalam urusan efisiensi. AI digunakan sebagai alat bantu cepat untuk menghasilkan draf modul dan rubrik yang melelahkan jika dibuat secara manual. Fenomena ini sebenarnya dapat dipandang sebagai pintu masuk yang sangat strategis bagi implementasi "Kurikulum Cinta" di masa depan. Jika tugas-tugas teknis dapat didelegasikan kepada AI, guru secara teoretis akan memiliki lebih banyak waktu luang untuk fokus pada aspek kemanusiaan.

Pemanfaatan AI untuk efisiensi administratif merupakan langkah awal yang krusial untuk menciptakan "ruang waktu" bagi pendampingan emosional. Dengan berkurangnya beban mengetik dan menyusun format, guru dapat mengalihkan energi mereka untuk berdialog lebih intens dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Teknologi di sini berperan sebagai pembebas tugas-tugas rutin agar aspek "Cinta" dalam pendidikan dapat kembali bersemi di ruang kelas. Namun, potensi ini hanya akan terwujud jika guru menyadari bahwa waktu yang dihemat harus dikembalikan kepada siswa dalam bentuk kehadiran yang berkualitas. Kehadiran emosional guru inilah yang tidak akan pernah bisa digantikan oleh algoritma AI secanggih apa pun.

Terdapat risiko besar bahwa AI akan tetap menjadi alat bantu administratif belaka jika literasi digital guru tidak segera ditingkatkan. Saat ini, penggunaan AI masih berada pada level "konsumsi"—hanya meminta teks—tanpa adanya upaya untuk melakukan "produksi" konten yang lebih inovatif. Tanpa pemahaman mendalam tentang *prompt engineering*, AI tidak akan mampu menjadi mesin perubahan yang mampu mempersonalisasi pembelajaran secara dinamis. Guru perlu beranjak menjadi kreator yang mampu mendikte teknologi untuk melayani kebutuhan unik siswa di Pulau Buaya.

Tanpa peningkatan kompetensi ini, AI hanya akan mempercepat produksi dokumen formal tanpa mengubah esensi pengalaman belajar di kelas.

Sintesis dari seluruh temuan menunjukkan bahwa kualitas perencanaan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kesiapan mental guru dan dukungan ekosistem sekolah. Adopsi AI yang baru menyentuh kulit luar menunjukkan bahwa guru masih memerlukan pendampingan intensif untuk menjadikan AI sebagai "partner pedagogis". Perubahan paradigma ini membutuhkan keberanian dari pihak manajerial untuk tidak hanya menagih tumpukan kertas sebagai bukti kinerja. Ekosistem harus berubah menjadi lingkungan yang menghargai eksperimen dan kreativitas dalam mengelola interaksi humanis. Hanya melalui dukungan ekosistem yang sehat, teknologi dapat bersinergi dengan nilai-nilai kemanusiaan secara harmonis.

Pada akhirnya, keberhasilan Kurikulum Merdeka dan filosofi "Kurikulum Cinta" bergantung pada keberanian untuk mendefinisikan ulang makna keberhasilan pendidikan. Kebijakan manajerial harus mampu memberikan ruang bagi guru untuk berekspresi tanpa dihantui ketakutan akan ketidاكلengkapan dokumen formal. Kualitas pendidikan tidaklah diukur dari seberapa tebal modul ajar yang dihasilkan, melainkan dari seberapa besar dampak pembelajaran bagi pertumbuhan jiwa siswa. Penelitian ini menekankan bahwa teknologi AI dan kurikulum baru hanyalah alat, sementara hati guru tetap menjadi penggerak utama. Dengan keseimbangan antara efisiensi digital dan ketulusan emosional, pembelajaran mendalam bukan lagi sekadar impian, melainkan realitas yang dapat diwujudkan.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa meskipun modul ajar di MTs Al-Hikmatul Bahri Ternate telah memenuhi standar administratif Kurikulum Merdeka, isinya masih terjebak pada pendekatan kognitif-sentris yang belum mengoperasionalkan nilai "Kurikulum Cinta" maupun strategi diferensiasi secara nyata. Para guru menghadapi tantangan ganda berupa beban administrasi manual yang represif serta kendala infrastruktur internet yang tidak stabil di Pulau Buaya, sehingga menghambat terciptanya pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif bagi siswa. Menariknya, terdapat optimisme dan kesiapan mental yang tinggi dari para pendidik untuk merangkul teknologi AI, meski saat ini pemanfaatannya masih terbatas pada efisiensi tugas kantor daripada inovasi instruksional di kelas. Keberhasilan transformasi pendidikan di wilayah ini sangat bergantung pada peningkatan literasi digital guru agar mampu beralih dari sekadar konsumsi data ke arah produksi konten kreatif. Selain itu, diperlukan kebijakan manajerial yang berani memprioritaskan pengurangan beban kerja teknis guna memberikan ruang bagi penguatan interaksi emosional antara guru dan siswa. Pada akhirnya, sinergi antara keandalan infrastruktur digital dan dukungan ekosistem sekolah menjadi faktor determinan utama dalam mewujudkan pembelajaran mendalam yang humanis di era digital.

Daftar Pustaka

- Agustine Primary, S., Setyawan, A., & Pratiwi, A. D. (2024). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka sebagai Bentuk Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Inggris. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 1-10.
- Arinie, H. D., & Azmah, N. (2025). Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka dan Manfaatnya bagi Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 112-125.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.

- Baker, R. S. J. d., & Siemens, G. (2014). Educational Data Mining and Learning Analytics.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology.
- Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial Intelligence in Education: A Review.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Sage publications.
- Csikszentmihalyi, M. (1990). Flow: The Psychology of Optimal Experience. Harper & Row.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, G., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). The SAGE handbook of qualitative research (4th ed.). Sage publications.
- Fathoni, I., Gunawan, A., & Gusmaneli. (2025). Analisis Penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Pada Siswa SD Dalam Pembentukan Karakter Disiplin di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan*, 2(2), 74-78.
- Fullan, M. (2013). Stratosphere: Integrating technology, pedagogy, and change knowledge. Pearson.
- Garcia, J., & Patel, S. (2021). The Role of Artificial Intelligence in Pedagogical Innovation and Curriculum Development. *Journal of Educational Technology and Research*, 15(3), 45-60.
- Goodfellow, I., Bengio, Y., & Courville, A. (2016). Deep Learning. MIT Press.
- Hattie, J. (2009). Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement. Routledge.
- Hwang, G. J., & Chang, H. C. (2021). A review of artificial intelligence in education: Current trends and future directions.
- Irfai. (2024). Integrasi AI dalam Pendidikan: Meningkatkan Perencanaan Pembelajaran dan Kinerja Guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi*, 9(2), 112-125.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing (2nd ed.). Sage Publications.
- Langer, E. J. (1989). Mindfulness. Addison-Wesley/Perseus Books.
- Maulida, R. (2023). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 5(1), 89-102.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge.
- Novak, J. D., & Gowin, D. B. (1984). Learning how to learn. Cambridge University Press.
- Nurhayati, S. (2024). Fleksibilitas dan Makna: Peran Modul Ajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 8(3), 201-215.
- Patton, M. Q. (2015). Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice (4th ed.). Sage publications.
- Permendikbud Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan RPP.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Piaget, J. (1954). The Construction of Reality in the Child. Basic Books.
- Popenici, S. A., & Northcote, M. (2017). Artificial Intelligence and Education: Implications for Teaching and Learning.
- Pranata, R., Hasanah, U., & Mustopa, M. (2022). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.

- Probosiwi, P., & Retnasari, L. (2020, November). Penyusunan RPP Format Terbaru Mewujudkan Merdeka Belajar bagi Guru Sekolah Dasar di PCM Prambanan.
- Roll, I., & Wylie, R. (2016). Goldilocks and the two Porsches: Balancing problem difficulty and feedback in intelligent tutoring systems.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Siemens, G., & Baker, R. S. J. d. (2012). *Learning analytics and educational data mining: Towards a new learning science*.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Sage publications.
- Sweller, J. (1988). *Cognitive load theory*.
- UNESCO. (2018). *Artificial intelligence in education: Challenges and opportunities for sustainable development*. UNESCO.
- Voogt, J., Fisser, P., Roblin, N. P., Tondeur, J., & van Braak, J. (2013). *Technological pedagogical content Knowledge – a review of the literature*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Widodo, J., Sari, Y. K., & Pradana, A. (2024). *Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru di Daerah 3T*.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage publications.